

ABSTRAK

Penulisan skripsi dengan judul “Kebijakan Pelita III Bidang Pertanian untuk Produksi Beras: Studi Kasus Pada Masyarakat Konsumen *Thiwul* di Gunungkidul (1979-1984)” ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang kebijakan Pemerintah Orde Baru dalam Pembangunan Lima Tahun (Pelita) ketiga yang menekankan pembangunan sektor pertanian dan penyediaan beras, bagaimana pelaksanaannya dan dampaknya terutama bagi konsumen *thiwul* Gunungkidul yang notabene adalah petani.

Metode sejarah digunakan dari tahap pemilihan topik sampai rekonstruksi. Pendekatan yang dipakai bersifat multidimensional guna mendapatkan penjelasan yang komprehensif. Teori yang digunakan adalah teori Miriam Budiarto tentang kekuasaan dan teori James C. Scott tentang petani subsisten.

Hasil penelitian ini adalah Pemerintah pada Pelita III beralasan untuk menyejahterakan rakyat terutama petani dengan meningkatkan penghasilan mereka dan mencukupi kebutuhan pangan berupa beras yang menjadi bahan pangan pokok nomor satu saat itu. Pemerintah semakin gencar mengintroduksi dan memacu masyarakat untuk memproduksi bahan pangan ini. Penerapan teknologi pertanian dan penggunaan pupuk kimia juga semakin meningkat. Pemerintah mengklaim selama Pelita III berhasil mewujudkan swasembada pangan.

Pelita III sebenarnya tidak berjalan mulus karena ada berbagai masalah. Petani merasa terbebani dengan hutang dan modal yang lebih besar untuk mengusahakan tanah mereka. Pelita III ini juga membuat sistem tradisional dalam pertanian yang memuat kearifan lokal semakin terdesak dengan penerapan teknologi pertanian. Gunungkidul sebagai penghasil singkong terbesar harus mengikuti program pemerintah untuk memproduksi beras. Sebagai akibatnya, petani Gunungkidul yang semula berusaha mencukupi kebutuhan pangan dengan memakan *thiwul* mulai tergeser menjadi beras.

ABSTRACT

The Thesis is entitled “Kebijakan Pelita III Bidang Pertanian untuk Produksi Beras: Studi Kasus Pada Masyarakat Konsumen *Thiwul* di Gunungkidul (1979-1984)”. The purpose of this thesis is to analyze the Background of the New Order Policy in the Pelita III which stresses on the development of the agricultural sector and the supply of rice, the implementation and the effect of it to the *thiwul* consumers in Gunungkidul who are mostly peasants.

Historical method is used from the topic selection to reconstruction. The multidimensional approach is used to get comprehensive explanation. The theories that are used are the theory of power from Miriam Budiardjo and the subsistence peasant theory of James C. Scott.

The result of this study shows that during the Pelita III, the government intends to bring welfare to the society especially peasants by increasing their income and fulfilling the need of food especially rice which become the primary food at that time. The Government became increasingly enthusiastic to introduce and stimulate people to produce this food. The implementation of agricultural technology and chemical fertilizer usage were increased. The Government claims that during the Pelita III, Indonesia was able to self-sufficient in food (*swasembada pangan*).

The Pelita III actually did not run smoothly because of various problems. The peasants were burdened with debts and bigger capital to organize their land. The Pelita III also puts more pressure on the traditional system of agriculture which contains the local wisdom by the use of agricultural technology. Gunungkidul as the biggest cassava producer had to follow the policy to produce rice. As the impact, Gunungkidul's peasants who were accustomed to fulfill their food stock in the past with *thiwul* switched to rice.